

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Karena kesempurnaannya itulah, maka untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik. Dan hal itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui studi yang panjang dan hati-hati tentang “manusia” melalui Alquran dan sudah tentu harus di bawah bimbingan dan petunjuk Allah, serta berparadigma kepada proses pertumbuhan dan perkembangan eksistensi diri yang terdapat pada para Nabi, Rasul dan khususnya Nabi Muhammad SWA.¹

Para ahli kerohanian Islam atau lebih populer para ahli Tasawuf, memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir dan berakal, tetapi manusia merupakan seorang hamba Allah yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan batiniah. Esensi dasarnya adalah makhluk yang taat dan patuh kepada Tuhannya, bercahaya, cantik, bersih dan wangi. Akan tetapi kondisi esensi itu menjadi memudar. Bahkan menghilang pada eksistensi kediriannya. Hal itu disebabkan karena terlalu dekatnya dengan unsur-unsur materi, dunia dan segala isinya, bahkan tergila-gila dan terpadanya dengan permainan dan olok-oloknya. Akhirnya, manusia menjadi terlena dan lupa kepada Maha Penciptanya, diri tidak

¹Bakran Hamdani Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam* (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001). Hal. 13

lagi bercahaya, jiwa menjadi liar, akal pikiran terlepas dari ruh Alquran, tingkah laku menyimpang dari tuntunan dan bimbingan Rasul-Nya Muhammad SAW, wajah menjadi buruk dan hitam berminyak, kulit menjadi kotor dan tidak wangi lagi.²

Di negeri ini banyak penyimpangan-penyimpangan yang melanggar norma-norma agama serta norma-norma sosial, salahsatunya yaitu masalah kenakalan remaja yang mencapai tingkat cukup tinggi yang meresahkan bagi masyarakat. Kondisi seperti ini memberikan dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok, dan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat oleh Rukun Warga selaku orang yang bertanggung jawab di masyarakat tersebut.³

Kenakalan remaja yang miris menimbulkan kekhawatiran, bahkan sudah ada yang menyebabkan terbunuhnya nyawa orang lain. Ulah 3 anak baru gede (ABG) yang nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat hingga tewas pada Selasa (14/11/2017) hal ini merupakan salahsatu dari contoh kasus terkini atas kondisi kenakalan remaja yang sudah di luar batas. Oleh karena itu pemerintah serta seluruh stakeholder terkait harus memberikan perhatian khusus terhadap fenomena yang makin memprihatinkan di masyarakat tersebut. Aksi pembacokan dan penyerangan tersebut merupakan contoh kenakalan remaja yang makin mengkhawatirkan di negara ini. Masih ada sejumlah bentuk kenakalan lain mulai tawuran, seks bebas,

² Bakran Hamdani Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam* (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).Hal.16-17

³Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004). Hal.2

penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, prostitusi, aborsi hingga kebrutalan geng motor.⁴

Kenakalan remaja yang melanggar norma-norma sosial maupun norma-norma agama banyak aktivitas yang lebih condong pada kegiatan kelompok yang mengacu pada minat yang sama. Jika berada dalam koridor positif, maka akan positif pula hasilnya. Namun persoalannya pada masa remaja kecenderungannya masih bercabang pada kemungkinan dapat mengarah pada hal-hal yang positif maupun negatif. Tanpa adanya bimbingan keagamaan maka pada masa remaja kemungkinannya akan lebih mengarah terhadap hal-hal yang negatif mengarah pada tindakan destruktif, dan geng motor adalah salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut.

Awalnya geng motor merupakan kumpulan penghobi remaja-remaja yang memiliki kesenangan yang sama yaitu kebut-kebutan menggunakan sepeda motor, melakukan balap liar di jalan raya, seiring dengan berjalannya waktu mulailah remaja-remaja tersebut melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat dan melakukan tindakan kriminal dengan alasan untuk eksistensi nama gengnya.

Hal ini serupa dengan kejadian yang terjadi di daerah Kelurahan Cipadung Kota Bandung tepatnya di Rt 01 Rw 01, di daerah tersebut banyak sekali remaja-remaja seusia SMP dan SMA dengan berkumpul bersama atau yang biasa disebut dengan istilah nongkrong, pada perkumpulan mereka ini tidak melihat waktu, ketika suara azan berkumandang seakan-akan hanya hembusan angin yang berlalu begitu saja, mereka yang asik menghisap sebatang rokok, bermain judi,

⁴ “Koran Sindo,” 2017.

meminum-minuman keras, bergaul bebas dengan lawan jenis, menggunakan obat-obatan terlarang, dan melakukan kenakalan-kenakalan lainnya yang meresahkan masyarakat sekitar seperti melakukan balap liar sehingga menggagu ketertiban umum.

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu usaha yang intinya merupakan suatu proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya. Bimbingan keagamaan tersebut diharapkan seseorang yang di bimbingnya dapat memahani dirinya yang sebenarnya, dan selanjutnya dia dapat memecahkan segala permasalahan hidupnya dengan kemampuan yang dia miliki.

Bimbingan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan dan kebangkitan kebahagiaan hidup sehat untuk kehidupan sekarang dan kehidupan masa di depan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti, sehingga penulis mengambil judul ***“Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Geng Motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung”***.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis peneliti ingin mengetahui hubungannya teori bimbingan keagamaan terhadap kenakalan remaja geng motor sebagai kelanjutan disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu dapat menjadi masukan kepada masyarakat di kelurahan Cipadung Kota Bandung tentang bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung.
3. Kemudian peneliti juga digunakan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini penulis dapati ada beberapa temuan karya ilmiah yang membahas tentang bimbingan keagamaan yang berkaitan dengan ***Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Geng Motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.***

Pertama, skripsi yang disusun oleh Isep Ismail Mustakim 2012 dari fakultas Bimbingan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Delinquency di SMA Negeri 1 Cisolok jl. Raya Cikelat Km.3 Cisolok Kab. Sukabumi.* Penelitian ini dapat diketahui bahwa upaya untuk pencegahan dan penanggulangan terhadap remaja *delinquency*, ditandai dengan adanya kerjasama di antara personil sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengisi waktu luang siswa, oleh karena itu proses bimbingan keagamaan

terhadap remaja *delinquency* menunjukkan hal yang positif yang ditandai dengan berkurangnya remaja *delinquency* di SMAN 1 Cisolok.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Tri Andria Pardiani 2016 dari fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Peran Bimbingan Keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Al-Farisi Leles Garut* didalam skripsi ini dijelaskan bagaimana bentuk bimbingan keagamaan pada remaja-remaja di SMK Al-Farisi Leles Garut.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Yudika D. Magaretha Hutabarat 2011 dari Jurusan Hukum di Universitas Sumatra Utara, yang berjudul *Faktor Pendorong Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan Ditinjau Dari Aspek Kriminologi* dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor dari pendukung kenakalan remaja geng motor ini faktor utamanya adalah faktor keluarga, selain itu faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal pun memiliki peran yang sangat penting pula, adapun untuk menanggulangi kenakalan remaja geng motor ini yaitu dengan melakukan pendekatan pribadi saja yang telah terjerumus kedalam kenakalan remaja geng motor baik secara prefektif, represif, dan rehabilitatif.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Irvan Matondang 2011 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta yang berjudul *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*. Didalam skripsi ini dijelaskan tentang kenakalan yang dilakukan oleh

komunitas geng motor P-Dox adalah balap liar, mengonsumsi minuman keras, narkoba, sex bebas serta bermain judi, faktor dari kenakalan remaja ini yang menjadi faktor utamanya adalah faktor keluarga, lingkungan serta pergaulan, adapun cara menanggulangi masalah kenakalan remaja geng motor ini adalah tidak memberikan sanksi sosial yang bersifat tegas kepada remaja, dengan adanya razia polisi, dipukuli aparat kepolisian, hal ini merupakan suatu sanksi bagi mereka.

Penelitian pada tulisan penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi di atas, karena bedanya lokasi yang diteliti dan lebih difokuskan kepada *Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Geng Motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung* sehingga peneliti memberi keyakinan yang kuat untuk meneruskan penelitian ini.



E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan adalah terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilah, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tuntunan atau bantuan. Meskipun demikian tidak berarti semua bentuk tuntunan atau bantuan adalah Bimbingan.⁵

Bimbingan ialah suatu proses layanan yang diberikan oleh seorang yang ahli dalam membantu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik kepada setiap individu.

Sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan bahwa bimbingan menurut Parson yaitu sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupan.⁶

Sedangkan pengertian bimbingan menurut Arthur J. Jones, yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing,

⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992). Hal. 15

⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Daan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009). Hal. 93

dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Masalahnya adalah bahwa pilihan-pilihan di dalam kehidupan di masyarakat amat banyak, dan persaingan untuk memilih yang terbaik juga amat ketat. Karena itu diperlukan kecakapan dalam memilih yang terbaik sesuai dengan prinsip ajaran agama, peraturan negara dan masyarakat.⁷

Demikian dengan pemahaman keagamaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali kandungan makna, hukum, maksud-maksud, dan isyarat yang terdapat dalam sumber utama ajaran Islam.⁸

Sedangkan pengertian keagamaan menurut Taib Thahir Abdul Muin, agama merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri agar mendapatkan kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁹

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing, artinya bimbingan itu tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt serta mematuhi norma-norma sosial dan norma-norma agama.

Definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, bimbingan keagamaan dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan usaha

⁷ Prof.Dr.Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013).Hal.11

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). Hal. 25

⁹ Hady Asian, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1986). Hal. 7

pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001), geng memiliki arti sebuah kelompok maupun gerombolan remaja yang dilatar belakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Sedangkan motor dalam kamus besar Indonesia diartikan sebagai kata benda yang merupakan tenaga penggerak. Pelakunya dikenal dengan sebutan *gangster*. Sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris. *Gengster* atau bandit yang memiliki arti suatu anggota dalam sebuah kelompok kriminal (gerombolan) yang terorganisir serta memiliki kebiasaan urakan dan anti-tauran. Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan diatas motor. Umumnya keberadaan mereka ada disetiap kota-kota besar serta perilakunya telah menjadi penyakit sosial yang mengkhawatirkan masyarakat sekitar.

Geng motor merupakan bagian dari suatu kultur (Subkultur) masyarakat yang terbentuk dari umumnya remaja putra maupun pemuda dengan latar belakang sosial, daerah maupun sekolah yang sama yang mengasosialisasikan diri dengan bersepeda motor sebagai suatu wujud dari ekspresinya.

Prof.Dr.Fuad Hasan mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan.¹⁰

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono, merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini.¹¹

Istilah gangs (geng) ini sejak lama telah digunakan untuk merujuk pada kelompok-kelompok berkisar dari “*play group*” (kelompok bermain di masa kanak-kanak dan remaja) hingga kelompok kejahatan terorganisasikan. Geng menjadi perhatian umum karena secara awam istilah tersebut merujuk pada komunitas perusuh yang biasanya terdiri dari remaja-remaja. Beranjak pada pengertian yang lebih sederhana, geng merupakan kelompok perkoncoan remaja, bukan kelompok pemuda yang didukung orang dewasa. Ini merupakan kelompok yang anggotanya selalu bersama-sama secara teratur, dan mereka menentukan sendiri kriteria keanggotaannya.¹²

¹⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).hal. 89

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1986).hal.8

¹² Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000).hal.389

Menurut Kartini Kartono, geng banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Geng juga identik dengan berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada tindakan kriminalitas. Meskipun sebenarnya, gerombolan anak laki-laki dari suatu geng terdiri dari anak-anak normal, namun oleh satu atau beberapa bentuk pengabaian, dan upaya mereka mencari kompensasi bagi segala kekurangannya, menyebabkan anak-anak muda ini kemudian menjadi jahat. Anak-anak menjadi jahat dan berusaha mendapatkan segala sesuatu yang membahagiakan dan memuaskan mereka, anak remaja menganggap apa yang diberikan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya tidak cukup. Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sendiri, kemudian justru mereka dapatkan di dalam sebuah geng motor, seperti kesetiakawanan dan kebersamaan.¹³

Sebagai manusia biasa kita semua tidak luput dari kesalahan dan dosa. Dalam hidup ini manusia membutuhkan kajian dan bimbingan baik bagi jasmaniyah maupun rohaniyahnya. Karena dalam kehidupan modern ini orang cenderung lupa dengan kebutuhan lahiriyah maupun batiniyahnya sehingga mudah terjerumus dalam hal-hal diluar norma-norma sosial maupun norma-norma agama. Maka dari itu perlu adanya bimbingan keagamaan yang mendukung akan perilaku hidup yang lebih baik untuk sekarang maupun untuk masa depan.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*.hal.13

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran peneliti dalam penelitian ini terfokus di Kelurahan Cipadung Rt 01/ Rw. 01, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung sebagai sumber kajian utama dalam penelitian ini, alasan utama yang menjadi penelitian tersebut yaitu :

- a. Lokasi tersebut sangat unik karena adanya aktifitas pengajian bimbingan keagamaan yang banyak dihadiri oleh remaja-remaja geng motor dan warga sekitar pada setiap malam selasa sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan tersebut.
- b. Data yang dibutuhkan dalam penelitian tersedia di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
- c. Waktu penelitian dilakukan sejak dari tanggal 15 Agustus 2017 sampai bulan Desember 2017.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan maupun melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fenomena maupun hubungan antara fenomena

yang diselidiki. Menurut Husaini Usman pendekatan kualitatif juga merupakan suatu pendekatan yang proses pengukurannya tidak melalui angka-angka atau ukuran lain yang bersifat eksak.¹⁴ Sedangkan menurut Hadari Nawawi metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kata-kata yang bersifat deskriptif. karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata dan mempunyai tujuan memperoleh data secara pasti, lengkap, terperinci dan spesifik. Adapun data kualitatif meliputi :

- a. Data tentang kondisi objektif kegiatan bimbingan keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.
- b. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.

¹⁴ Adon Nasurallah Jamaluddin, *Metode Penulisan Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2011).hal. 23

- c. Hasil yang diperoleh dari bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.

4. Sumber Data

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁵ Berdasarkan penelitian ini maka sumber data yang peneliti peroleh dari data lapangan yang dilakukan dengan cara observasi maupun wawancara. Sumber data dijadikan referensi oleh peneliti di bagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Sumber data primer,

Adapun sumber data primer yang diperoleh dari Ketua RW 01, tokoh masyarakat yang berjumlah dua orang, tokoh agama yang berjumlah satu orang dan anggota geng motor yang berjumlah 5 orang.

- b. Sumber data sekunder,

Menurut Marzuki Sumber data yang diperoleh bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini diperoleh dari catatan harian, buku-buku pendukung, majalah, dokumen-dokumen serta literatur yang relevan lainnya.¹⁶

5. Teknik Pengambilan Data

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Metode Research* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).hal.129

¹⁶ Adon Nasurallah Jamaluddin, *Metode Penulisan Skripsi*.hal.60

Adapun dalam pengumpulan data yang relevan dengan metode penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik berupa arsip atau dokumen yang lainnya.

Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra.¹⁷ Dalam hal ini, seorang peneliti dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan diteliti.¹⁸

Observasi dalam penelitian ini sangat penting untuk dilibatkan dalam penelitian, karena ditunjukkan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti tentang bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di kantor serbaguna Kelurahan Cipadung tepatnya di RW 01.

b. Wawancara

¹⁷ Burhan bungin, *Metode Penelitian Sociol: Format-Format kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hlm. 142.

¹⁸ Iskandar, *Memahami Penelitian Kualitatif* .Bandung: CV Alfabeta 2009. hlm. 214.

Wawancara adalah teknik dalam upaya mengumpulkan data secara langsung dengan responden yaitu dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap secara langsung antara dua orang atau lebih. Adapun teknik penggunaan untuk wawancara ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a) Wawancara dapat terlihat tampak jelas dalam suatu keterangan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.
- b) Data yang diperoleh dapat langsung diperiksa berdasarkan respon kemampuan peneliti.
- c) Jawaban dari hasil wawancara akan lebih terarah pada maksud yang diinginkan oleh peneliti sehingga takpak jelas.

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini dalam pelaksanaannya yaitu berbentuk wawancara atau interview, ialah interview yang dilakukan oleh peneliti yang membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci. Wawancara ini bermaksudkan untuk mengangkat data dan fakta untuk menggali informasi tentang proses bimbingan keagamaan yang dihadiri oleh anggota geng motor di kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung, wawancara dilakukan terhadap anggota geng motor, tokoh

masyarakat, tokoh agama, dan ketua RW 01 Kelurahan Cipadung.¹⁹

c. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi, peneliti mengambil gambar dari objek dan suasana dari lokasi yang sedang diteliti, sehingga hal ini dapat menjadi suatu bukti bahwa penelitian tersebut benar adanya.

6. Analisis data

Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini data yang dimaksud akan terkumpul pada hasil dari observasi dan juga wawancara.

Setelah data telah terkumpul peneliti melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang di dapat dan berhubungan dengan penelitian. Catatan atau laporan-laporan lapangan, hasil wawancara yang dilakukan dengan RW, tokoh agama dan masyarakat yang bersangkutan, dan hasil dari dokumentasi berupa arsip atau dokumen penting dan foto-foto kegiatan yang dilakukan.

¹⁹ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1991).Hal.52

b. Reduksi Data

Mereduksi data yang telah terkumpul dan terinterventarisir dengan cara memilih dan memilah data-data yang berhubungan dan yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian.

c. Klasifikasi Data

Mengklasifikasi data yang penting yang akan dipelajari berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian, baik itu hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen penting.

d. Kesimpulan

Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini untuk kemudian disusun dan ditulis dalam laporan penelitian.

7. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika penulisan berikut ini :

1. *Bab kesatu* : merupakan pendahuluan, berisikan pendahuluan menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan langkah-langkah penelitian.
2. *Bab kedua* : akan dibahas tentang landasan teori, meliputi: pengertian Bimbingan Keagamaan, dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, pengertian remaja, pengertian geng motor, pengertian kenakalan remaja, teorisebab

terjadinya kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja geng motor, upaya penanggulangan kenakalan remaja geng motor, bimbingan keagamaan terhadap kenakalan remaja geng motor.

3. *Bab ketiga* : diuraikan tentang analisis empiris tentang bimbingan keagamaan, meliputi: gambaran umum remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung, kondisi keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung, dan hasil dari bimbingan keagamaan terhadap remaja geng motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung.
4. *Bab keempat*: Berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran yang merupakan intisari terhadap konsep yang ditawarkan dalam penulisan ini sebagai harapan penulis.